

BAB I

PENDAHULUAN

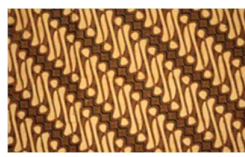
1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia diakui secara global sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman budaya terbesar di dunia. Setiap daerahnya memiliki keunikan budaya tersendiri, yang meliputi seni tari, musik, bahasa, ritual, seni pertunjukan, dan kerajinan tangan. Warisan budaya ini bukan hanya indah, tetapi juga mengandung nilai filosofis, sejarah, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejumlah unsur budaya Indonesia telah mendapatkan pengakuan internasional melalui penetapan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO, antara lain adalah Wayang dan Keris yang diakui pada tahun 2008 dan Batik pada tahun 2009. Tidak hanya itu, pada tahun-tahun berikutnya, unsur budaya Indonesia banyak ditetapkan sebagai warisan dunia seperti Noken Papua pada 2012 hingga Jamu sebagai budaya kesehatan tradisional yang diakui UNESCO pada tahun 2023 (UNESCO, 2024). Rangkaian penetapan ini menunjukkan bahwa kekayaan Indonesia tidak hanya bertumpu pada sumber daya alam, tetapi juga pada keberagaman budaya yang memiliki nilai penting bagi identitas bangsa dan peradaban global.

Di antara warisan budaya tersebut, batik memiliki posisi istimewa karena menyatukan aspek seni, tradisi, dan identitas nasional. Pada tahun 2009, batik secara resmi diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia (UNESCO, 2009). Batik tidak hanya dipandang sebagai kain bermotif, tetapi juga sarat makna simbolik, filosofis, serta nilai sosial.

Motif-motif batik tradisional lahir dari interaksi budaya, kondisi geografis, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Misalnya, Parang (*Gambar 1.1*) yang berasal dari Yogyakarta dan Solo melambangkan keberanian serta konsistensi. Motif

Kawung (*Gambar 1.2*) yang berbentuk bulatan menyerupai buah aren bermakna kesucian, keadilan, dan pengendalian diri, batik Megamendung dari Cirebon menggambarkan sifat kesabaran dan kerendahan hati, hingga batik Gringsing yang berasal dari Bali



Gambar 1. 1. Motif Batik Parang



Gambar 1. 2. Motif Batik Kawung

Sumber: Filosofi di Balik Motif Batik Tradisional Indonesia, FBS UNESA, 2024

yang mencerminkan harmoni, keseimbangan, dan spiritualitas. (FBS UNESA, 2024) Dengan demikian, batik bukan sekadar ornamen visual, melainkan narasi simbolik yang merefleksikan perjalanan budaya bangsa.

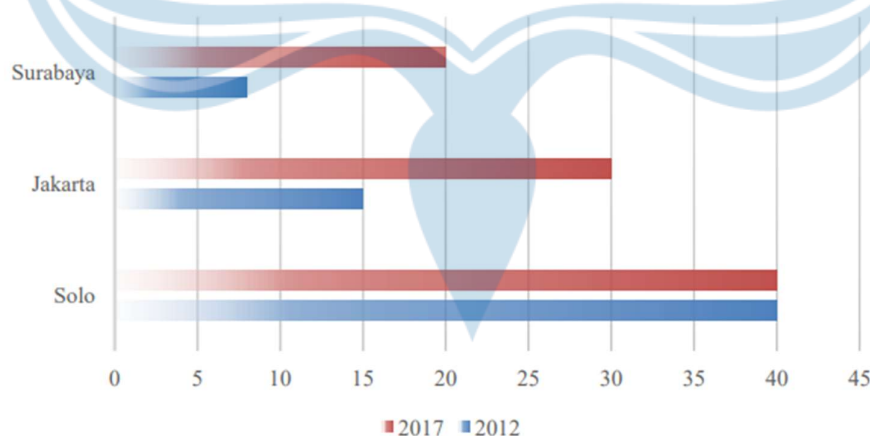
Selain makna filosofisnya, batik juga memiliki tingkatan pemakaian yang berkaitan dengan status sosial dan konteks penggunaannya. Di masa lampau, batik dengan motif tertentu hanya boleh dikenakan oleh kalangan keraton, motif batik keraton dibuat dengan perlakuan khusus pada warna dan motif yang diyakini memiliki nilai spiritual dan makna simbolik tertentu. Motif seperti Parang Rusak, Kawung, Udan Liris, dan Semen merupakan batik larangan yang hanya boleh digunakan oleh anggota keraton dan bangsawan, karena melambangkan status sosial dan kewibawaan penguasa (Indreswari, 2015).

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, batik mengalami transformasi yang signifikan. Kesenian yang semula hanya terbatas pada lingkungan elite kini berkembang menjadi ekspresi seni yang diterima secara luas oleh masyarakat umum serta mampu menembus pasar internasional. Era modern ditandai dengan hadirnya batik kontemporer, yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan inovasi kreatif. Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital memiliki peran strategis, baik dalam proses produksi maupun dalam upaya promosi melalui media sosial dan platform daring. Perkembangan tersebut menjadikan batik tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya nasional, tetapi juga sebagai ikon fesyen global yang memperoleh apresiasi dari generasi muda dan para kolektor mancanegara. Dengan demikian, posisi batik semakin kokoh di kancah internasional, sekaligus berkontribusi pada penguatan industri kreatif dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, penting untuk dipahami bahwa batik bukan sekadar produk budaya yang berdiri sendiri. Batik membutuhkan ekosistem pendukung yang mencakup

ketersediaan bahan baku, keterampilan pengrajin, hingga kelestarian lingkungan. Salah satu aspek krusial adalah penggunaan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan, kulit kayu, maupun akar, yang sudah lama menjadi tradisi dalam batik tulis. Penelitian menegaskan bahwa pewarna alami lebih ramah lingkungan dibanding pewarna sintetis yang berpotensi mencemari air dan tanah (Saefudin & Basri, 2024). Pewarna alami menghadirkan ciri khas tersendiri pada batik, menghasilkan keindahan yang berbeda dibandingkan dengan batik berpewarna kimia. Selain lebih ramah terhadap lingkungan, pewarna alami juga mendukung keberlanjutan. Berkat kelebihanannya, batik dengan warna alam kerap dipilih oleh para pecinta tradisi dan pelestarian lingkungan dalam seni tekstil (Afiatna et al., 2024).

Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, memiliki potensi yang sangat besar dalam industri batik dan dapat dijadikan sebagai salah satu klaster unggulan batik di Jawa Tengah. Kawasan ini sudah dikenal sebagai klaster industri batik yang meliputi Desa Pilang, Kliwonan dan Sidodadi, yang secara turun-temurun memproduksi batik tulis dan semi-tulis (Hadi & Wibowo, 2014). Sebagai contoh, penelitian oleh Mualimah (2021) menunjukkan bahwa di Desa Pilang produksi industri batik dari tahun 2012 hingga 2017 mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah industri, tenaga kerja, maupun bahan baku (*Gambar 1.3*).



Gambar 1. 3. Grafik Peningkatan Jangkauan Pemasaran

Sumber: Analisis Perkembangan Industri Batik Di Desa Pilang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2012 Dan 2017, Oleh Mualimah

Selain itu, secara wisata, kawasan ini sudah mulai dikenal sebagai “desa wisata batik”, seperti Desa Kliwonan yang telah ditetapkan sebagai desa wisata batik sejak 2019 dan terus mengangkat potensi batik melalui karnaval dan showroom kreatif (Khairudin, 2023). Khas motif batik Masaran juga menjadi keunggulan kompetitif, misalnya motif flora dan fauna yang diangkat dalam filosofi “blaka suta” yang berarti keterusterangan dan kejujuran—hal ini menjadikan batik Masaran tidak hanya produk tekstil tetapi juga warisan budaya lokal yang memiliki identitas kuat (Wiwin, 2020a). Dengan demikian, potensi di Masaran meliputi aspek produksi yang mapan, nilai budaya yang khas, serta potensi wisata yang mulai berkembang.

Meskipun memiliki potensi yang besar, perkembangan industri batik di Masaran belum diimbangi dengan keberadaan fasilitas yang mampu mendukung kegiatan edukasi, promosi, dan pelestarian budaya secara terpadu. Aktivitas membatik masih tersebar di rumah-rumah produksi kecil tanpa adanya ruang bersama yang dapat dimanfaatkan untuk pelatihan, pameran, maupun wisata edukatif. Akibatnya, interaksi antara pengrajin, masyarakat, dan wisatawan belum terbangun secara optimal. Pusat produksi batik yang ada lebih berorientasi pada aspek ekonomi dan belum sepenuhnya memperhatikan aspek edukasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional batik. Oleh karena itu, diperlukan suatu Pusat Budaya Batik di Kecamatan Masaran yang berfungsi sebagai wadah integratif antara kegiatan produksi, edukasi, dan rekreasi budaya. Keberadaan pusat ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran interaktif tentang proses membatik, ruang apresiasi karya lokal, serta tempat promosi dan pemasaran produk batik khas Masaran. Dengan rancangan yang terencana dan berkelanjutan, pusat budaya ini juga berpotensi memperkuat citra Masaran sebagai destinasi wisata edukatif berbasis batik sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif yang berakar pada warisan budaya lokal.

Sebagai perpanjangan dari fungsi edukatif dan promosi budaya, Pusat Batik Masaran dirancang tidak hanya sebagai fasilitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai “gerbang penghubung” antara pengunjung dengan ekosistem UMKM batik yang telah lama tumbuh di desa-desa sekitar seperti Kliwonan, Pilang, dan Jati. Konsep ini bertujuan agar keberadaan pusat tidak mematikan aktivitas ekonomi lokal, melainkan memperkuat jejaring produksi dan distribusi batik melalui sistem kolaboratif. Pusat ini berfungsi sebagai titik awal bagi wisatawan untuk mengenal

sejarah, filosofi, dan proses membatik, sebelum kemudian diarahkan menuju lokasi-lokasi produksi rumahan dan showroom pengrajin di desa sekitar. Dengan demikian, pusat budaya berperan sebagai hub wisata dan ekonomi kreatif yang mendukung keberlanjutan UMKM batik sekaligus memperkuat citra Masaran sebagai kawasan wisata batik terpadu.

1.2. Latar Belakang Masalah

Sebuah Pusat Batik pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi atau penjualan, tetapi juga sebagai ruang yang mengakomodasi berbagai aktivitas edukatif dan rekreatif. Kegiatan di dalamnya meliputi *workshop* membatik, pameran motif dan galeri, pertunjukan budaya, ruang belajar interaktif, hingga ruang rekreasi pengunjung. Menurut Ul-Fath & Marlina (2019), pendekatan berbasis rekreasi dan edukasi ini mendorong terciptanya aktivitas interaktif yang menstimulasi kreativitas pengunjung. Dengan cara tersebut, penyampaian informasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam batik menjadi lebih mudah dipahami, sekaligus mengajak pengunjung untuk terlibat aktif dan berinteraksi langsung dengan objek. Hal ini tidak hanya menarik minat generasi muda maupun wisatawan, tetapi juga menciptakan pengalaman yang dinamis, di mana batik dipahami bukan sekadar sebagai benda seni, melainkan juga sebagai warisan budaya dengan nilai filosofis, sejarah, serta teknik pembuatan yang mendalam.

Untuk mencapai spesifikasi arsitektural yang sesuai dengan kebutuhan, diperlukan pengolahan tata ruang dalam yang mampu menyeimbangkan fungsi edukasi dan rekreasi. Pengaturan ruang berperan penting dalam mengatur sirkulasi, zonasi, serta interaksi antarruang, sehingga pengunjung dapat memperoleh pengalaman belajar sekaligus rekreasi tanpa hambatan. Ruang-ruang seperti *workshop*, galeri, ruang pameran, maupun area relaksasi harus dirancang dengan memperhatikan aspek arsitektural, antara lain pencahayaan, sirkulasi udara, pemilihan material, dan elemen estetika. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk menciptakan kenyamanan, tetapi juga untuk menegaskan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengolahan ruang, warna, material, dan inovasi yang diterapkan pada desain mampu memberikan dampak menyenangkan pada seseorang (Widyastuti & Natalia, 2020). Elemen-elemen sederhana pada perancangan konsep, fungsi, dan

estetika ruang memberikan kesan dan kenyamanan terhadap pengguna. Konsep edukatif dan rekreatif pada tata ruang dalam dapat diwujudkan dengan penataan ruang yang saling terhubung dan terstruktur. Dengan demikian, alur edukasi dapat tersampaikan secara terstruktur sekaligus mendukung interaksi sosial di antara pengunjung.

Dalam merancang tata ruang dalam yang mendukung fungsi edukatif dan rekreatif, diperlukan pendekatan arsitektural yang selaras dengan konteks budaya batik Masaran. Tata ruang dalam yang telah terkonsep dengan baik akan semakin kuat apabila diwujudkan melalui bahasa arsitektur yang merepresentasikan identitas lokal sekaligus adaptif terhadap kebutuhan masa kini. Oleh karena itu, dipilihlah pendekatan arsitektur neo-vernakular. Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan elemen tradisional seperti bentuk atap, material alami, dan pola ruang tradisional, tetapi juga mengadaptasikannya ke dalam kebutuhan modern terkait kenyamanan, efisiensi, dan estetika. Sejalan dengan hal tersebut, konsep neo-vernakular dipahami sebagai strategi yang menggabungkan elemen tradisional lokal dengan gaya modern untuk melestarikan identitas budaya sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, arsitektur berbasis budaya ini berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, sehingga warisan lokal tetap relevan dan dihormati di tengah dinamika global (Sandi et al., 2025)

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada Pusat Batik Masaran di Sragen dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular?

1.4. Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah merumuskan konsep rancangan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada Pusat Batik Masaran di Sragen dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular

1.5. Sasaran

1. Menyusun konsep rancangan pusat batik yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif.

2. Menyusun konsep rancangan tata ruang dalam sebagai elemen utama dalam perancangan pusat batik.
3. Menyusun konsep rancangan pusat batik dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

1.6. Lingkup Studi

1.6.1. Lingkup Spasial

Lingkup spasial Pusat Batik Masaran berfokus pada pengembangan galeri batik, ruang *workshop*, toko suvenir, ruang pameran, serta fasilitas pendukung yang lainnya.

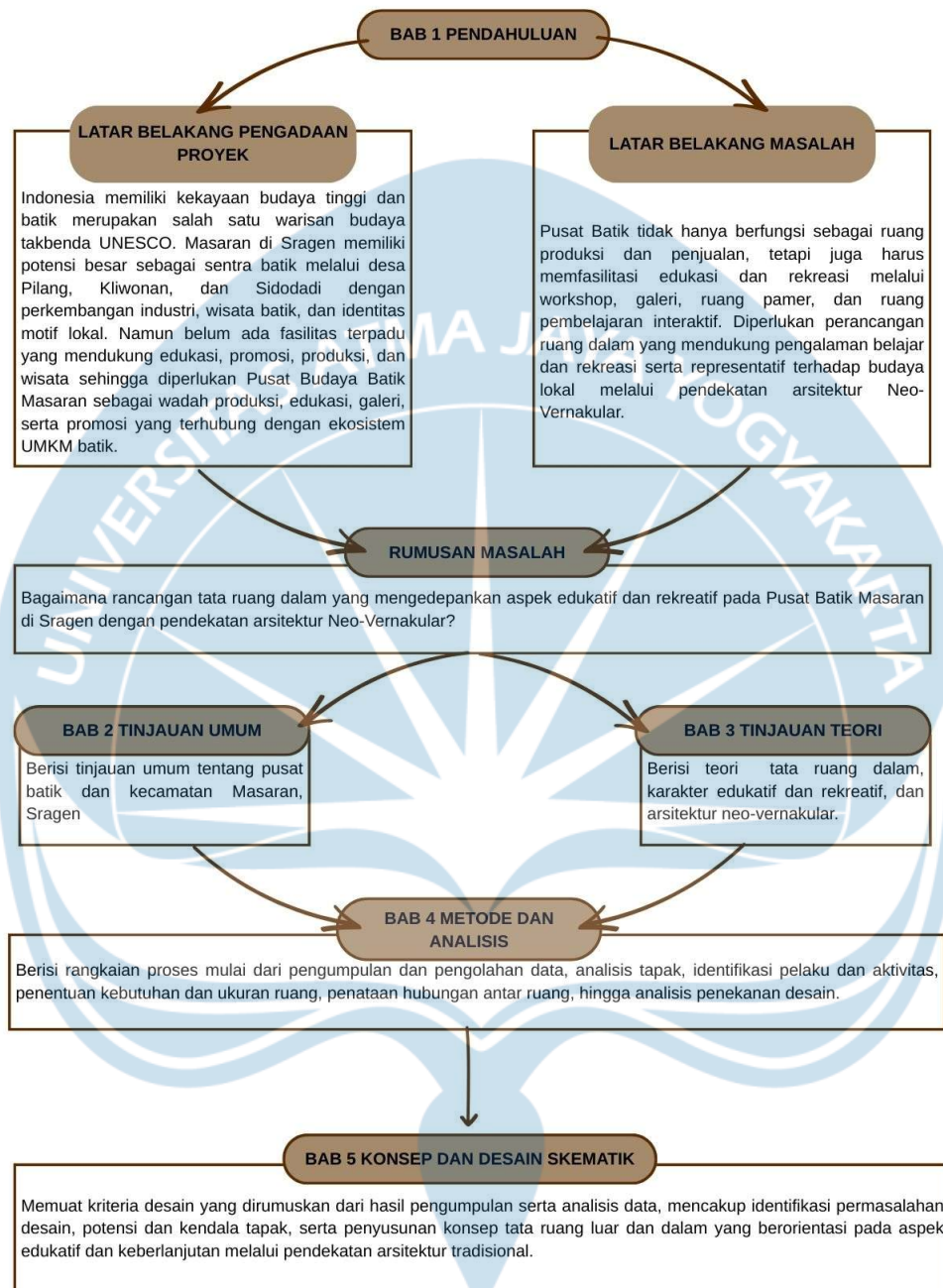
1.6.2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial perancangan Pusat Batik Masaran ini mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif melalui elemen tata ruang dalam dan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.

1.6.3. Lingkup Temporal

Dalam lingkup temporal, Pusat Batik Masaran direncanakan dapat menjadi sebuah pusat edukasi dan rekreasi sekaligus menjadi sarana pelestarian batik tradisional hingga 10 – 15 tahun.

1.7. Alur Pikir



Gambar 1. 4. Alur Pikir

1.8. Metode

Metode penelitian dan perancangan digunakan untuk memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam memperoleh data, menganalisis, serta merumuskan konsep yang mendukung perancangan Pusat Batik Masaran. Tahapan metode ini mencakup pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penyusunan konsep perancangan.

1.8.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder, dengan tujuan memperoleh informasi yang mencakup kondisi lapangan dan landasan teoritis yang mendukung proses perancangan.

a. Data Primer (Observasi Lapangan)

Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi langsung di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data faktual yang menggambarkan kondisi eksisting kawasan serta karakteristik lingkungan sekitar. Aspek-aspek yang diamati meliputi:

1. Kondisi tapak, meliputi lokasi, topografi, batas lahan, serta tata guna lahan di sekitar kawasan.
2. Aksesibilitas dan sirkulasi, mencakup kondisi jaringan jalan, orientasi tapak, dan kemudahan pencapaian dari area sekitarnya.
3. Kondisi lingkungan sosial dan budaya, termasuk aktivitas masyarakat, potensi budaya lokal, serta hubungan antara masyarakat dengan kegiatan batik.
4. Potensi dan permasalahan tapak, yang berpengaruh terhadap arah dan strategi perancangan pusat batik.

b. Data Sekunder (Studi Literatur)

Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang mendukung analisis perancangan. Kajian pustaka mencakup topik-topik berikut:

1. Batik sebagai warisan budaya dan sarana edukasi.
2. Konsep pusat batik, fungsi, dan peranannya dalam pelestarian budaya lokal.

3. Studi kasus pusat budaya, pusat batik, atau pusat kerajinan lain sebagai referensi pembandingan perancangan.
4. Teori mengenai aspek edukatif dan rekreatif dalam bangunan publik.
5. Teori arsitektur neo-vernakular serta penerapannya dalam desain bangunan publik yang berakar pada budaya lokal.

Sumber literatur yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang memiliki relevansi dengan tema dan konteks perancangan.

1.8.2. Analisis Data

Data primer dan sekunder kemudian dianalisis untuk menghasilkan informasi yang mendukung proses perancangan. Analisis yang dilakukan antara lain:

1. Analisis Tapak: meninjau kondisi fisik, iklim, orientasi, dan lingkungan sekitar.
2. Analisis Pelaku: mengidentifikasi pengguna pusat batik (pengrajin, wisatawan, pelajar, pengelola).
3. Analisis Aktivitas: pemetaan kegiatan utama (produksi batik, edukasi/*workshop*, pameran, penjualan, wisata budaya).
4. Analisis Kebutuhan Ruang: perumusan daftar ruang berdasarkan fungsi dan aktivitas.
5. Analisis Sirkulasi: pola pergerakan antar ruang, baik internal maupun eksternal.
6. Analisis Pendekatan Neo-Vernakular: penerapan prinsip vernakular lokal Masaran, Sragen yang diinterpretasi ulang dengan sentuhan modern untuk menghadirkan identitas arsitektur yang kontekstual namun inovatif.

1.8.3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menggabungkan hasil analisis dengan teori yang diperoleh dari studi literatur. Sintesis mencakup perumusan konsep dasar, ide desain, strategi ruang, konsep massa bangunan, dan penerapan aspek edukatif dan rekreatif dengan prinsip neo-vernakular dalam rancangan. Konsep yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab kebutuhan pelestarian budaya batik serta mendukung pengembangan wisata edukatif di Kecamatan Masaran.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, alur pikir, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan umum proyek yang akan dirancang dan lokasi proyek.

BAB III TINJAUAN TEORI

Bab ini memaparkan teori tentang aspek utama dan elemen pembentuknya, serta gaya arsitektur yang digunakan dalam rancangan.

BAB IV METODE DAN ANALISIS

Bab ini membahas analisis programatik dan konsep dasar yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan konsep desain.

BAB V KONSEP DAN DESAIN SKEMATIK

Bab ini merumuskan konsep penekanan desain yang akan digunakan sebagai acuan dari studio perancangan tugas akhir.